

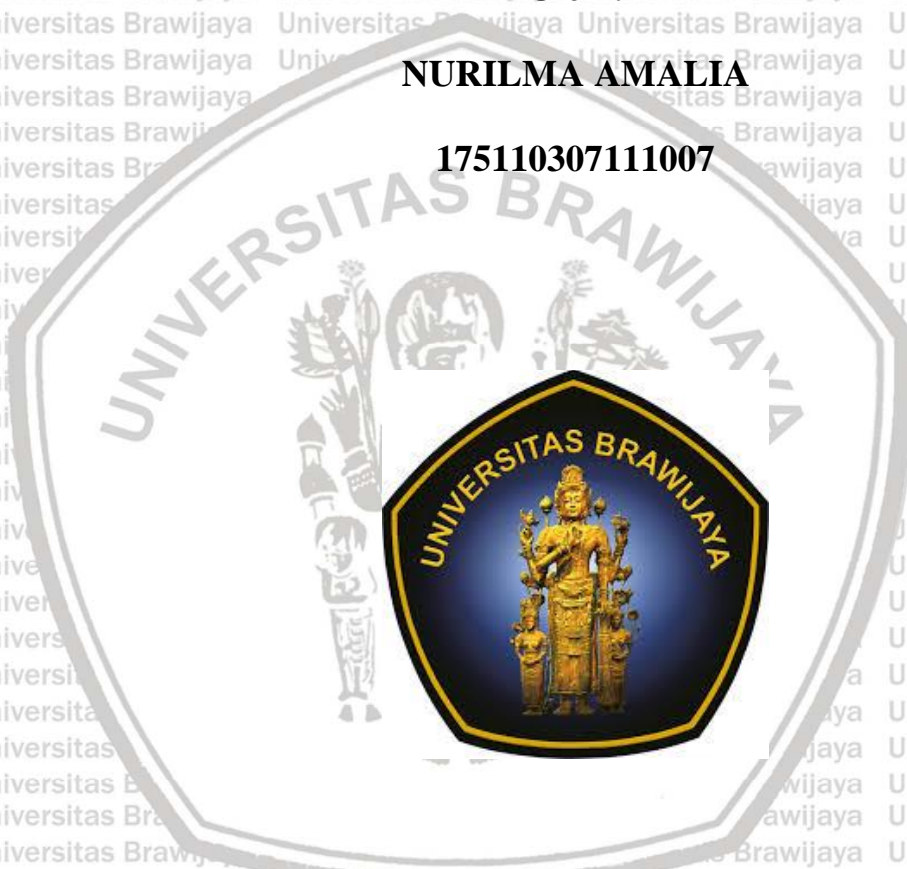
**PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM  
FILM *LA VIE SCOLAIRE* KARYA GRAND CORPS MALADE**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**NURILMA AMALIA**

**175110307111007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**

**PENERAPAN PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM FILM LA VIE  
SCOLAIRE KARYA GRAND CORPS MALADE**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH :**

**NURILMA AMALIA  
NIM 175110307111006**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurilma Amalia

NIM : 175110307111006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 13 Juli 2021

Nurilma Amalia

NIM 175110307111006



## DECLARATION OF AUTHORSHIP

Herewith I,

Name : Nurilma Amalia

NIM : 175110301111008

Address : Bahasa dan Sastra Prancis

declare that:

1. this undergraduate thesis is the sole work of mine and has not been written in collaboration with any other person, nor does it include, without due acknowledgement, the work of any other person.
2. if at a later time it is found that this undergraduate thesis is a product of plagiarism, I am willing to accept any legal consequences that may be imposed upon me.

Malang, 13 July 2021

Nurilma Amalia  
NIM 175110307111006



## LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM FILM LA VIE SCOLAIRE KARYA GRAND CORPS MALADE** atas nama **NURILMA AMALIA** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*.

Tanggal Ujian: 14 Juli 2021



Intan Dewi Savitri, S.S., M.Hum., Ketua/ Penguji  
NIP. 201210 661208 2 001



Lusiana Neti Harwati, S.S., M.Ed, Anggota/ Pembimbing  
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik

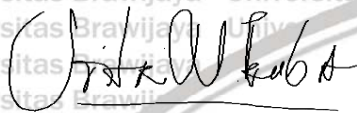


Hamamah, M.Pd., Ph.D.  
NIP. 19730103 200501 2 001

## APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled **PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM FILM LA VIE SCOLAIRE** KARYA GRAND CORPS MALADE by **NURILMA AMALIA** has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sastra*.

Examination Date (dd/mm/yyyy): 14/07/2021



Intan Dewi Savitri, S.S., M.Hum., Chair/ Examiner  
Employee ID Number. 201210 661208 2 001



Lusiana Neti Harwati, S.S., M.Ed, Member/ Supervisor  
Employee ID Number. 19780607 200212 2 002

Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.

Employee ID Number. 19730103 200501 2 001



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat segala rezeki, berkah, hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Konsep Pendidikan Humanistik dalam Film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade”. Penulisan skripsi ini dimaksud sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan kesempatan kali ini untuk mengucapkan rasa terimakasih peneliti kepada :

1. Kepada kedua orang tua penulis, Saiful Samad dan Mulyati Munaf yang telah memberi dukungan material, nasihat dan doa selama penulis menempuh studi di Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
2. Madame Lusita Neti Harwati, S.S., M.Ed. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
3. Madame Intan Dewi Savitri, S.S., M. Hum. Selaku dosen penguji skripsi yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan, saran tambahan serta penilaian untuk penelitian ini.
4. Kepada keluarga peneliti, Kak Najib, Kak Ogi, Najwa, Arjuna, Bima, Etek Mira, Ma Thien dan Ma Ani yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti selama ini.
5. Aisa Jihan Fatiha selaku sahabat peneliti yang selalu memberikan semangat dan menemani peneliti menjalani hari – hari selama perkuliahan.
6. Angie Kurnia Fadhila selaku sahabat peneliti sejak awal perkuliahan yang selalu membantu dan menemani peneliti serta memberikan dukungan mental selama proses penyelesaian skripsi ini

7. Miftahul Mitzar dan Rhausan Fikir A Hamid selaku sahabat peneliti yang selalu menemani saat pengerjaan skripsi.
8. Anak baik saja deh Daffa, Indah, Xexine, Amanda, Ella dan Agitha yang telah menemani peneliti yang telah menjalani hari – hari bersama selama perkuliahan di Malang.
9. Alif, Ibriza, Alvriza, Steffany, Vanda, Odilia. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama perkuliahan ini dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
10. “Bebska”, Adhel, Prima, Arsyah, Ridwan, Salmin dan Andryan selaku sahabat peneliti sejak TK yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini dan mendengarkan cerita – cerita penulis.
11. Teman teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis Angkatan 2017, teman seperjuangan peneliti selama berada di bangku perkuliahan. Terima kasih telah membuat hidup semasa kuliah menjadi lebih berwarna.

Akhir kata, penulis juga ingin mengucapkan mohon maaf sebesar – besarnya apabila terdapat kesalahan baik secara perbuatan maupun perkataan, yang disengaja maupun tidak sengaja. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, Juli 2021

Peneliti



## ABSTRAK

Amalia, Nurilma. 2021. **Penerapan Konsep Pendidikan Humanistik dalam Film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed.

Kata Kunci : Film, Psikologi Pendidikan, Pendidikan humanistik, Guru, Peserta Didik

Di dalam dunia pendidikan terutama pendidikan formal di sekolah terdapat berbagai macam proses pembelajaran yang dapat diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan humanistik dalam film *La Vie Scolaire* karya Grand Corps Malade yang dirilis pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dengan memanfaatkan teori pendidikan humanistik menurut Carl R. Rogers dalam buku *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* karya Muhammad Irham. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam film *La Vie Scolaire* karya Grand Corps Malade digambarkan dan dideskripsikan terdapat 5 prinsip pendidikan humanistik yang diterapkan pada film tersebut yaitu, keinginan untuk belajar, belajar yang bermakna, belajar atas inisiatif sendiri, belajar dan perubahan, dan belajar tanpa ancaman. Prinsip pendidikan humanistik tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik dengan bantuan para guru dan guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai fasilitator untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengkajian mengenai ketimpangan sosial di dunia pendidikan yang terjadi kepada para murid di sekolah Saint Denis dalam film *La Vie Scolaire*.



## EXTRAIT

Amalia, Nurilma. 2021. **L'application du Concept L'éducation Humaniste dans le Film *La Vie Scolaire* par Grand Corps Malade.** Programme d'étude de la langues et la littérature française, Département de langues et de littératures, Faculté des Sciences Culturelles, Université Brawijaya. Superviseur Lusia Neti Harwati, S.S.,M.Ed

Mot Clés : Film, Psychologie d'éducation, Éducation Humaniste, Enseignant, Étudiant

Dans le monde de l'éducation, en particulier l'éducation formelle dans des écoles, il existe des types d'apprentissages variés qui peuvent être appliqués. Cette étude a pour but de décrire l'application de l'éducation humaniste dans le film *La Vie Scolaire* du Grand Corps Malade sorti en 2019. Cette étude utilise une approche de la psychologie éducative en utilisant la théorie de l'éducation humaniste de Carl R. Rogers dans le livre *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* de Muhammad Irham. Ce type de recherche est descriptif qualitatif.

Les résultats montrent que dans le film *La Vie Scolaire* de Grand Corps Malade, il y a 5 principes d'éducation humaniste appliqués au film. Les principes de l'éducation humaniste exécutés sont de désir d'apprendre, de l'apprentissage significatif, de l'apprentissage de sa propre initiative, de l'apprentissage et du changement, et de l'apprentissage sans menaces. Les principes de l'éducation humaniste peuvent être appliqué par les élèves avec l'aide des enseignants et de la conseillère comme facilitateurs pour atteindre les objectifs souhaités.

La suggestion pour les futures recherches ont d'analyser l'inégalité sociale dans l'éducation des élèves de l'école Saint Denis dans le film *La Vie Scolaire*.



## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>SAMPUL DALAM</b>                                  | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>                           | <b>ii</b>   |
| <b>DECLARATION OF AUTHORSHIP</b>                     | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b>                             | <b>iv</b>   |
| <b>APPROVAL SHEET</b>                                | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b>                                       | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                    | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b>                                 | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I</b>   | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang                                   | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah                                  | 3           |
| 1.3 Tujuan Penelitian                                | 4           |
| 1.4 Manfaat Penelitian                               | 4           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian                         | 4           |
| 1.6 Definisi Istilah Kunci                           | 4           |
| <b>BAB II</b>  | <b>6</b>    |
| 2.1 Landasan Teori                                   | 6           |
| 2.1.1 Teori Pendidikan Humanistik Carl Ransom Rogers | 7           |
| 2.2 Penelitian Terdahulu                             | 9           |
| <b>BAB III</b>                                       | <b>11</b>   |
| 3.1 Jenis Penelitian                                 | 11          |
| 3.2 Sumber Data                                      | 11          |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data                          | 12          |
| 3.4 Analisis Data                                    | 12          |
| <b>BAB IV</b>  | <b>14</b>   |
| 4.1 Penerapan Konsep Pendidikan Humanistik           | 14          |
| 4.1.1 Keinginan untuk Belajar                        | 14          |
| 4.1.2 Belajar yang Bermakna                          | 19          |
| 4.1.3 Belajar Atas Inisiatif Sendiri                 | 25          |
| 4.1.4 Belajar dan Perubahan                          | 29          |

|                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| 4.1.5 Belajar Tanpa Ancaman..... | 34        |
| <b>BAB V.....</b>                | <b>41</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....              | 41        |
| 5.2 Saran.....                   | 42        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>       | <b>43</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>             | <b>46</b> |





## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 4.1 Amel ingin mencoba menjawab soal dalam kelas matematika .....                 | 15 |
| Gambar 4.2 Yanis yang tertarik untuk belajar dunia perfilman .....                       | 17 |
| Gambar 4.3 Yanis diberikan bimbingan konseling mengenai pelajaran yang disukainya .....  | 20 |
| Gambar 4.4 Lamine yang diberi kesempatan untuk mengikuti kelas musik .....               | 23 |
| Gambar 4.5 Murid mengajukan diri untuk menjadi salah satu perwakilan bagi kelasnya ..... | 26 |
| Gambar 4.6 Yanis yang berkeinginan untuk belajar .....                                   | 28 |
| Gambar 4.7 Lamine menampilkan hasil karya musiknya .....                                 | 30 |
| Gambar 4.8 Yanis memiliki perubahan dalam matematika .....                               | 32 |
| Gambar 4.9 Bintou ditunjuk untuk bermain suling .....                                    | 35 |
| Gambar 4.10 Ibu Yanis dipanggil oleh Bu Zibra .....                                      | 36 |
| Gambar 4.11 Issa mendapatkan nilai tertinggi di kelas .....                              | 39 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Film secara harfiah yaitu *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *phitos* (cahaya), dan *graphie* (tulisan, gambar, citra). Pengertian film yaitu melukis gerak dengan cahaya. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Sobur menyatakan bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, film juga memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya (2006). Film juga bisa dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh karena dengan waktu singkat dapat menceritakan banyak kejadian serta menyampaikan pesan dalam waktu yang singkat. Film tidak hanya menjadi suatu hiburan namun juga digunakan dalam dunia pendidikan.

Irham (2020, hal.19) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha pendewasaan dan memandirikan manusia melalui kegiatan belajar yang sudah dirancang serta melibatkan guru dan murid. Psikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan erat serta hubungan timbal balik dengan dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar ataupun kehidupan sehari – hari. Psikologi menurut Irham (2020, hal.17) ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok serta pengaruh yang muncul pada lingkungan sekitarnya. Psikologi pendidikan dibutuhkan oleh para pengajar karena membahas mengenai proses bagaimana siswa belajar, guru mengajar, bagaimana proses



belajar seharusnya dilaksanakan serta agar dapat mengendalikan serta menghadapi setiap perilaku murid - muridnya, yang mana fungsi utamanya untuk mengenal karakteristik anak didiknya (Irham, 2020, hal 20). Keberadaan psikologi dalam dunia pendidikan dapat membantu proses pembelajaran agar dapat berjalan sesuai keinginan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Psikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat berbagai macam teori yang berhubungan dengan pendidikan, salah satunya yaitu psikologi pendidikan.

Pada teori psikologi pendidikan sendiri, terdapat berbagai macam teori, salah satunya ialah teori pendidikan humanistik. Teori humanistik bermula pada ilmu psikologi yang membahas mengenai teori kepribadian. Teori humanistik merupakan salah satu konsep belajar yang lebih mengarah kepada sisi perkembangan manusia dalam mengatasi kesulitan – kesulitan dalam dunia pendidikan. Baharuddin dan Makin (2007, dikutip dari Irham, 2020, hal.189) menyatakan bahwa pendidikan humanistik bermaksud untuk mengembangkan manusia dalam hal pengembangan diri. Pendidikan humanistik juga dapat membentuk individu masyarakat yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual, namun tidak terlepas dari kebenarannya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat lainnya.

Salah satu penerapan pendidikan humanistik terdapat pada film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade. Grand Corps Malade merupakan seorang penyair, penulis lagu dan produser film dengan nama asli Fabien Marsaud. Film ini menceritakan kehidupan sehari - hari para murid dan pengajar. Pada film ini diceritakan berbagai macam perilaku – perilaku tidak baik yang dilakukan oleh



murid – murid di salah satu sekolah yang berlokasi di Saint Denis. Bu Zibra merupakan seorang guru bimbingan konseling di sekolah SMP dan SMA Saint Denis yang menangani berbagai macam permasalahan yang dilakukan dan dialami oleh murid - murid sekolah tersebut. Berbagai macam permasalahan yang terjadi diantara lainnya ialah, sifat dan sikap murid – murid yang kurang sopan kepada para pengajar, terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, pakaian yang digunakan tidak sesuai dengan standar sekolah, murid yang menjadi pengedar narkoba, ketidak cocokan jurusan yang dipilih, serta perubahan sifat dan sikap dari murid akibat lingkungan sosialnya. Bu Zibra menangani dan menyelesaikan masalah – masalah tersebut dengan tenang serta memberikan berbagai macam solusi untuk permasalahan tersebut.

Peneliti menggunakan film *La Vie Scolaire* sebagai objek material karena film ini menggambarkan realitas kehidupan yang terjadi di sekolah, di mana guru sebagai seorang fasilitator serta pembimbing dan murid yang sedang mencari jati diri serta masa depan yang indah. Film ini juga menceritakan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh murid murid sekolah dari berbagai macam kalangan dan bagaimana guru menyelesaikan masalah - masalah tersebut dan membimbing murid - muridnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Film *La Vie Scolaire* juga menyampaikan bagaimana pengajar menerapkan pendidikan humanistik kepada murid - muridnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan



humanistik yang dideskripsikan pada film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan humanistik yang dideskripsikan pada film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini ialah dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan humanistik dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dalam membahas mengenai penerapan pendidikan humanistik. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat membuka wawasan bagi para pembaca mengenai pendidikan humanistik yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan yaitu pendidikan humanistik yang diterapkan dalam film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade. Peneliti akan memfokuskan pada pembahasan adegan dan dialog dalam film *La Vie Scolaire*.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

a. **Film** : Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah

sinematografi dengan atau tanpa suara (Undang Undang RI No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman)

b. **Psikologi Pendidikan** : Studi yang sistematis tentang faktor – faktor dan proses kejiwaan (Sugihartono, 2007, dikutip dari Irham, 2020, hal. 19)

c. **Pendidikan Humanistik** : Memanusiakan manusia dalam hal pengembangan diri (Baharuddin dan Makin, 2007, dikutip dari Irham, 2020, hal. 189)

d. **Guru** : Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial (Idris, 2008, hal. 49)

e. **Peserta didik** : Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti juga menjabarkan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki tema atau teori yang sama dengan penelitian ini.

#### 2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis mengenai pendidikan humanistik dalam film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dan teori humanistik. Peneliti menggunakan teori pendidikan humanistik menurut Carl R. Rogers (1969, di dalam buku *Freedom to Learn* terjemahan Irham, 2020, hal.195). Teori tentang pendidikan humanistik sendiri dikemukakan oleh beberapa ahli yang diantaranya yaitu Carl R. Rogers, Arthur Combs dan Abraham Maslow.

Peneliti menggunakan teori pendidikan humanistik menurut Rogers karena teori tersebut lebih relevan dengan penelitian ini serta lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai perkembangan belajar terhadap murid – murid sekolah pada umumnya. Teori pendidikan humanistik Rogers yang digunakan pada penelitian ini juga dapat diterapkan di setiap jenjang pendidikan, terutama pada level murid SMA. Peneliti tidak memilih untuk menggunakan teori Arthur Combs karena teori tersebut lebih mengarah kepada peran guru dalam pembelajaran,

sedangkan teori Abraham Maslow lebih mengarah kepada kebutuhan pribadi manusia.

### 2.1.1 Teori Pendidikan Humanistik Carl Ransom Rogers

Konsep pendidikan humanistik menurut Carl R. Rogers (1969, *Freedom to Learn*, terjemahan Irham, 2020, hal.195) ialah kebebasan dalam belajar hal apapun. Pelajar akan dibimbing untuk mengetahui hal yang baik dan buruk, mencari tujuan akhir mereka, namun tetap diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diinginkan dengan penuh tanggung jawab. Rogers menjelaskan beberapa prinsip – prinsip pada pendidikan humanistik, diantaranya ialah :

#### 1. Keinginan untuk Belajar

Manusia memiliki kemampuan serta keinginan belajar secara alami, yang mana dapat dilihat dari rasa ingin tahu yang tinggi. Pendidikan humanistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memenuhi rasa keingintahuannya serta untuk memenuhi minat nya dalam mempelajari suatu bidang yang diminati dan membantu siswa menemukan hal apa yang berarti bagi dirinya sekarang ataupun di masa yang akan datang.

#### 2. Belajar yang Bermakna

Prinsip belajar yang bermakna pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar dalam waktu yang singkat dan memahami suatu materi apabila materi tersebut memiliki makna yang dapat diambil bagi dirinya. Pada saat belajar, peserta didik akan menyerap dan memahami terhadap apa yang telah diajarkan oleh pengajar, serta dengan



pemahaman yang ada peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

### 3. Belajar atas Inisiatif Sendiri

Prinsip belajar atas inisiatif dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, mengajarkan mereka untuk tidak bergantung dan dapat bertanggung jawab pada proses serta hasil belajar mereka. Pada proses belajar ini, para peserta didik dapat merasakan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar dan juga melibatkan aspek kognitif serta afektif peserta didik.

### 4. Belajar dan Perubahan

Perkembangan zaman yang terus menerus berkembang dengan pesat mengharuskan peserta didik untuk beradaptasi di lingkungan yang sedang dan akan terus menerus berubah. Peserta didik juga diharapkan untuk memenuhi standar pembelajaran sesuai perkembangan zaman dengan waktu yang telah ditentukan untuk menghadapi masa yang akan datang.

### 5. Belajar tanpa Ancaman

Menurut Rogers, peserta didik dapat memperoleh, menguasai dan menguji kemampuan mereka bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati akan kritik dan celaan yang didapat, merupakan salah satu proses belajar yang baik.

Proses belajar akan menjadi lebih mudah dilakukan oleh peserta didik apabila

dalam proses pembelajaran tersebut berlangsung dalam lingkungan yang terbebas dari berbagai macam ancaman.

Berdasarkan prinsip – prinsip pada pendidikan humanistik, peneliti akan menggunakan lima prinsip pada pendidikan humanistik, yaitu 1) keinginan untuk belajar, 2) belajar yang bermakna, 3) belajar atas inisiatif sendiri, 4) belajar dan perubahan, 5) belajar tanpa ancaman. Kelima prinsip tersebut akan peneliti jelaskan karena semuanya dideskripsikan dengan jelas dalam film.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan dua penelitian yang membahas mengenai penerapan pendidikan humanistic, namun peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan film *La Vie Scolaire* karya Grand Corps Malade sebagai objek penelitiannya. Penelitian pertama yaitu penelitian Bagus Waskito Utomo dengan judul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Paradigma Pendidikan Islam “, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Utomo terletak pada objek formalnya yaitu pendidikan humanistik, namun pada penelitian Utomo menggunakan teori menurut Ki Hajar Dewantara, sedangkan peneliti menggunakan teori menurut Rogers. Perbedaan lainnya antara penelitian ini terletak pada objek materialnya. Peneliti menggunakan film sebagai objek material, sedangkan Utomo menggunakan Pendidikan Islam sebagai objek materialnya.



Penelitian terdahulu berikutnya yaitu penelitian Daniar Dwi Anggraini dengan judul “Penerapan Konsep Pembelajaran Humanistik Oleh Tokoh Clément Mathieu dalam Film *Les Choristes*”, mahasiswi program studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya tahun 2016. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Daniar Dwi terletak pada objek material dan objek formal. Penelitian ini dengan penelitian Anggraini sama – sama menggunakan teori Carl Rogers dan pembelajaran humanistik sebagai objek formal, namun penelitian Anggraini terdapat peranan guru dalam kegiatan belajar sebagai fasilitator sedangkan peneliti hanya menggunakan prinsip teori pendidikan humanistik. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Anggraini terletak pada film yang diteliti dan pada penelitian Anggraini hanya memfokuskan pada tokoh utama yaitu Clément Mathieu, sedangkan peneliti tidak memfokuskan pada salah satu tokoh.

Pembaruan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada perbedaan teori humanistik yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Perbedaan lainnya terdapat pada objek material yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu film *Les Choristes* dan Pendidikan Islam.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penjelasan mengenai sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mencari fakta serta menjelaskan suatu kondisi tertentu yang memiliki interpretasi yang tepat pada objek penelitian (Morrison, 2017, dikutip dari Ristekdikti, 2019, hal. 18). Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu objek serta menemukan makna dibalik data tersebut (Yusuf, 2014, dikutip dari Ristekdikti, 2019, hal 12).

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan adegan dan dialog yang menunjukkan serta membahas mengenai peran pendidikan humanistik pada film *La Vie Scolaire*.

#### 3.2 Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti memiliki dua sumber data yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama yang peneliti gunakan yaitu film *La Vie Scolaire* yang diakses dan ditayangkan oleh Netflix dengan durasi selama 111 menit. Film ini disutradarai dan diproduksi oleh Grand Corps Malade, yang ditayangkan pada tahun 2019 di Prancis. Peneliti menggunakan berbagai macam sumber data pendukung seperti buku, jurnal - jurnal, hasil ulasan



dan tanggapan serta berbagai macam artikel yang membahas mengenai film *La Vie Scolaire* dan pendidikan humanistik menurut Rogers yang diakses melalui situs internet.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan untuk menjelaskan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu yang kemudian akan dideskripsikan (Ristekdikti, 2019, hal.12)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Mengakses dan menonton film *La Vie Scolaire* secara berulang-ulang,
2. Memahami serta menandai bagian pada film yang berkaitan dengan pendidikan humanistik,
3. Mengumpulkan serta menyusun data – data yang berkaitan dengan pendidikan humanistik di mana berupa potongan gambar serta dialog dari film *La Vie Scolaire*.

### 3.4 Analisis Data

Setelah teknik pengumpulan data dilakukan, hal selanjutnya yang peneliti lakukan ialah analisis data. Pada analisis data, peneliti akan menyusun dan mengategorikan data – data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan beberapa metode pada analisis data, yaitu :

1. Memfokuskan pada analisis penerapan pendidikan humanistik dalam film *La Vie Scolaire* dan mengategorikan penerapan pendidikan humanistik sesuai dengan data yang telah dikumpulkan,
2. Mengaitkan hasil analisis serta menjabarkan penerapan pendidikan humanistik yang terjadi pada film berdasarkan teori pendidikan humanistik yang digunakan untuk menganalisis data serta untuk menjawab rumusan masalah,
3. Menarik kesimpulan berdasarkan dari hasil data yang telah diklasifikasikan untuk menjawab rumusan masalah.





## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis berdasarkan landasan teori dan metode penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori, penelitian ini menggunakan teori pendidikan humanistik menurut Rogers untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

#### 4.1 Penerapan Konsep Pendidikan Humanistik

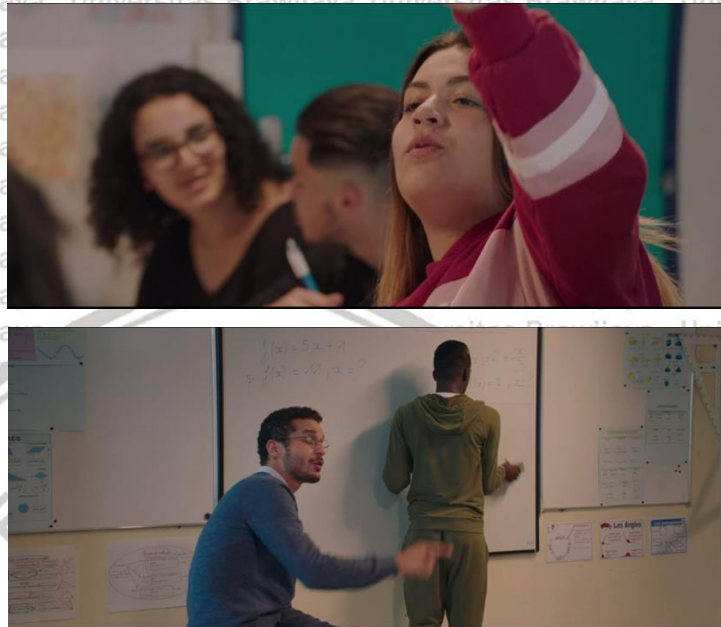
Pada tahap ini peneliti memperoleh temuan mengenai beberapa adegan pada film *La Vie Scolaire* yang menerapkan prinsip belajar pendidikan humanistik. Pembahasan pada bab ini terdiri dari lima subbab pendidikan humanistik yaitu (1) Keinginan untuk belajar (2) Belajar yang bermakna (3) Belajar atas inisiatif sendiri (4) Belajar dan perubahan (5) Belajar tanpa ancaman.

##### 4.1.1 Keinginan untuk Belajar

Rogers (1950, *Freedom to Learn*, terjemahan Irham, 2020, hal. 195) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan serta hasrat belajar secara alami untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang tinggi. Menurut Harlen (1996, dikutip dari Oktaviani, 2017, hal. 5) salah satu indikator pada sikap ingin tahu adalah memiliki indikator antusias dalam mencari jawaban. Keinginan untuk belajar dapat berasal dari diri sendiri (internal) dan dari orang lain (eksternal).

Peneliti menemukan sebuah situasi dalam film *La Vie Scolaire* yang menggambarkan seorang pelajar yang memiliki keinginan untuk belajar

matematika dalam kelas. Pada adegan ini juga menggambarkan murid tersebut berusaha untuk mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh gurunya.



**Gambar 4.1** Amel ingin mencoba menjawab soal dalam kelas matematika

(Malade, 2019, 00:31:01-00:31:24)

Issa : Monsieur, d'abord les chiffres et puis des lettres. c'est du français ou des maths ?

Monsieur Boufarra : C'est des mathématiques. Tu peux y arriver.

Amel : Monsieur, je peux faire ?

Monsieur Boufarra : Amel, dis nous.

Amel : On passe le X de l'autre côté... écoute-moi !

Monsieur Boufarra : Shhh, Kévin.

Amel : On passe le X de l'autre côté, ça fait 6 divisé par 3, ça fait 2.



Monsieur Boufarra : *Presque. C'est bien, Amel, fait des efforts. C'est tres bien, Amel.*

Issa : Pak, pertama angka dan kemudian huruf. Itu bahasa Prancis atau matematika ?

Pak Boufarra : Ini matematika. Kamu pasti bisa melakukannya.

Amel : Pak bolehkah saya mengerjakannya ?

Pak Boufarra : Amel, beritahu kami.

Amel : Kita pindahkan X ke sisi lain ..... dengarkan aku !

Pak Boufarra : Shhh, Kevin.

Amel : Kita pindahkan X ke sisi lain, itu enam dibagi tiga, jadi dua.

Pak Boufarra : Hampir. Itu bagus, Amel, untuk mencoba. Itu sangat bagus Amel.

Pak Boufarra menunjuk Issa untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas. Pada saat Issa kebingungan untuk menjawab soal tersebut, Amel mengangkat tangan dan mencoba untuk menjawab soal tersebut dengan percaya diri. Walaupun jawaban yang diberikan belum tepat, Pak Boufarra tetap memberikan apresiasi akan kepercayaan diri serta keinginan Amel untuk menjawab soal tersebut. Kasus ini menggambarkan Amel memiliki keinginan untuk belajar tanpa peduli apakah jawaban yang diberikannya benar atau salah.

Selain itu peneliti juga menemukan kasus lain yang menggambarkan prinsip keinginan untuk belajar.



**Gambar 4.2 Yanis yang tertarik untuk belajar dunia perfilman**

(Malade, 2019, 01:09:47 – 01:10:37)

Yanis : Ce BTS, c'est après le Bac ?

Madame Zibra : Oui, c'est après le Bac.

Yanis : Madame, c'est chaud.

Madame Zibra : On parle le Bac et tu paniques ?

Yanis : Mais Madame, vous voyez mes résultats ?

Madame Zibra : Oui, si t'es motivé, tes résultats peuvent vite changer.

Yanis : Merci Madame, je vais réfléchir.

Madame Zibra : Non, tu vas bosser.

Yanis : C'est relou !

Madame Zibra : Mais... De quoi encore Yanis ?



Yanis : *Parce que je devrai vous remercier quand j'aurai un Oscar.*

Madame Zibra : *T'as intérêt.*

Yanis : Apakah program BTS ini setelah lulus sekolah ?

Bu Zibra : Iya, itu setelah lulus.

Yanis : Bu, itu sulit.

Bu Zibra : Kita membicarakan lulus sekolah dan kamu panik ?

Yanis : Tapi Bu, Anda lihat nilai – nilaiku ?

Bu Zibra : Iya, jika termotivasi, nilai bisa berubah dalam semalam.

Yanis : Terima kasih Bu, saya akan memikirkannya.

Bu Zibra : Tidak, mulailah bekerja.

Yanis : Itu merepotkan !

Bu Zibra : Tapi.... Apa lagi, Yanis ?

Yanis : Saya harus berterima kasih kepada Anda saat menerima piala Oscar.

Bu Zibra : Kamu tertarik.

Bu Zibra memanggil Yanis untuk menerima bimbingan serta membahas mengenai program pelatihan BTS audiovisual yang dapat ia lakukan setelah lulus sekolah untuk bekerja di industri perfilman. Program pelatihan BTS audiovisual sendiri merupakan pelatihan yang dapat dilakukan oleh para murid setelah lulus sekolah untuk mempersiapkan diri mereka, baik dalam belajar tentang dunia perfilman ataupun bekerja di industri perfilman, Yanis mengatakan jika nilai

nilainya yang tidak memuaskan namun Bu Zibra memberikan motivasi kepada Yanis untuk belajar karena nilainya bisa berubah jika ia memiliki keinginan untuk belajar. Yanis yang mendengar hal tersebut termotivasi untuk belajar serta tertarik untuk mengikuti program pelatihan BTS audiovisual karena program pelatihan itu berkaitan dengan hal yang disukainya, yaitu dalam bidang perfilman. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yanis memiliki minat dalam industri perfilman ingin memenuhi rasa ingin tahunya melalui program pelatihan tersebut serta mendapat dukungan eksternal. Suhadi (2010, dikutip dari Oktaviani, 2017, hal. 6) mengatakan bahwa rasa ingin tahu tersebut memiliki peranan yang penting untuk membuka dunia baru yang menantang serta dapat menarik peserta didik untuk mempelajari suatu hal lebih dalam dan meniadakan rasa bosan untuk belajar.

#### **4.1.2 Belajar yang Bermakna**

Burhanuddin (1996, dikutip dari Irham, 2020, hal. 112) mengemukakan bahwa, pembelajaran yang bermakna merupakan proses yang mengaitkan berbagai macam informasi baru pada suatu pembelajaran, apabila apa yang dipelajari memiliki hubungan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Peserta didik akan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan kegiatan sehari - hari mereka. Berbagai macam pelajaran dapat diambil oleh para peserta didik baik itu merupakan materi pelajaran ataupun pelajaran hidup yang dapat membantunya dalam berkembang.





**Gambar 4.3 Yanis diberikan bimbingan konseling mengenai pelajaran yang disukainya.**

(Malade, 2019, 00:41:14 – 00:41:55)

**Madame Zibra** : *Y a que le français où tu t'en sors mais on peut pas juste dans le cours qui vous intéressez. On fait comment ?*

**Yanis** : *J'arrive pas à voir ce qu'on fait là. Ça nous apportera quoi, plus tard ?*

**Madame Zibra** : *Crois-moi, il y a 1000 choses qui peuvent te servir plus tard, mais faut être un peu curieux. C'est quoi qui t'intéresse ?*

**Yanis** : *J'avoue, je sais pas trop. À part FIFA et regarder des films, pas grand-chose.*

**Madame Zibra** : *Tu as regarder beaucoup la télé ?*

Yanis : *Oui, sa cause à mon père. Il m'a montré plein de films et emmené au cinéma.*

Madame Zibra : *C'est quoi, tes films préférés ?*

Yanis : *J'aime tout. Surtout les film de mafieux, mais je regarde même des films français.*

Madame Zibra : *Tu sais, il y a plein de métiers dans le cinéma, je vais vous parle de formation dans le BTS audiovisuel.*

Bu Zibra : Kamu hanya mengerjakan bahasa Prancis, tapi kita tidak bisa hanya mengerjakan di kelas yang menurutmu menarik. Harusnya bagaimana ?

Yanis : Aku tidak tahu apa yang sebenarnya kita lakukan di sini. Apa gunanya untuk kami kelak ?

Bu Zibra : Percaya pada saya, terdapat 1000 hal yang akan bermanfaat untukmu, namun kamu harus memiliki rasa penasaran. Apa yang menurutmu menarik ?

Yanis : Sebenarnya saya tidak tahu. Selain bermain FIFA dan menonton film, tidak banyak.

Bu Zibra : Kamu sering menonton televisi ?

Yanis : Ya, itu karena ayah saya. Ia menunjukkan banyak film pada saya dan mengajak saya menonton film.

Bu Zibra : Film apa itu yang kamu sukai ?

Yanis : Saya menyukai semua. Terutama film mafia, tapi saya juga nonton film Prancis.



Bu Zibra : Kamu tahu, terdapat banyak pekerjaan yang berhubungan dengan film. Saya akan memberitahumu mengenai pelatihan BTS audiovisual.

Rogers (1950, *Freedom to Learn*, terjemahan dari Irham, 2020, hal. 196) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bermakna apabila peserta didik dapat mengambil manfaat bagi dirinya. Yanis yang tidak memiliki minat dalam belajar dibimbing oleh Bu Zibra untuk menemukan hal yang disukai serta diminati olehnya Yanis memberi tahu akan minatnya terhadap film karena ayahnya. Tujuan dari bimbingan tersebut dapat membantu Yanis untuk menyukai proses belajar dan dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut.

Menonton film merupakan pelajaran yang dilakukan tidak secara langsung dengan guru, namun dengan menonton film Yanis dapat mengambil berbagai macam pelajaran hidup ataupun pelajaran lainnya serta bisa ia terapkan dalam kehidupan sehari harinya. Najib (2016, hal. 21) mengemukakan bahwa pembelajaran yang bermakna merupakan proses yang menghubungkan antara informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan Yanis tentang film serta bimbingan yang diberikan oleh Bu Zibra mengenai program pelatihan BTS audiovisual yang dapat Yanis lakukan.



**Gambar 4.4 Lamine yang diberi kesempatan untuk mengikuti kelas musik**

(Malade, 2019, 00:52:00 – 00:52:18)

**Madame Zibra** : Ça va, lamine ? Au fait ! J'ai parlé avec ton prof de musique et m'a dit que beaucoup sage tu t'investissais plein d'idées, c'est bien.

**Lamine** : Oui, c'est vrai, j'aime bien la musique.

**Madame Zibra** : Pourquoi t'as pas pris la classe de musique ?

**Lamine** : J'avais peur qu'on fasse que de la chorale ou de flute en fait.

**Madame Zibra** : Non, il ya aussi la musique moderne. Je peux demander à ton prof que tu puisses assister aux cours comme la composition par exemple.

**Lamine** : C'est quoi ça ?



Madame Zibra : *C'est pour faire des instrus justement que tu l'aimerais.*

Lamine : *Oke Madame merci.*

Madame Zibra : *Oke je te tiens au courant.*

Bu Zibra : Bagaimana kabarnya ? Sebentar ! Saya telah berbicara dengan guru musik kamu dan Ia mengatakan jika kamu sangat baik dan kamu memberikan banyak ide untuk kelas musik. Itu sangat bagus.

Lamine : Ya, itu benar, saya sangat menyukai musik

Bu Zibra : Mengapa kamu tidak mengikuti kelas musik ?

Lamine : Saya khawatir jika kami hanya akan melakukan paduan suara atau bermain suling.

Bu Zibra : Tidak, mereka juga memiliki kelas musik modern. Saya akan menanyakan kepada guru kamu apakah kamu bisa mengikuti kelas seperti mengaransemen lagu.

Lamine : Apa itu ?

Bu Zibra : Itu untuk membuat nada seperti yang kamu sukai.

Lamine : Baik Bu, terima kasih.

Bu Zibra : Oke saya akan memberi tahu mengenai kelanjutannya.

Najib (2016, hal. 21) mengatakan bahwa bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus cocok dengan kemampuan peserta didik dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Lamine yang sebelumnya memberitahu kepada Bu Zibra akan minatnya dalam bidang musik,

namun ia tidak mengikuti kelas musik karena ia mengira jika kelas tersebut hanya belajar mengenai suling dan paduan suara. Mengetahui hal tersebut, Bu Zibra memberikan penawaran kepada Lamine bahwa ia dapat mengikuti kelas musik karena kegemarannya dan minatnya pada bidang musik. Lamine juga diketahui memiliki pengetahuan mengenai musik serta ia juga memberikan banyak ide kepada kelas musik.

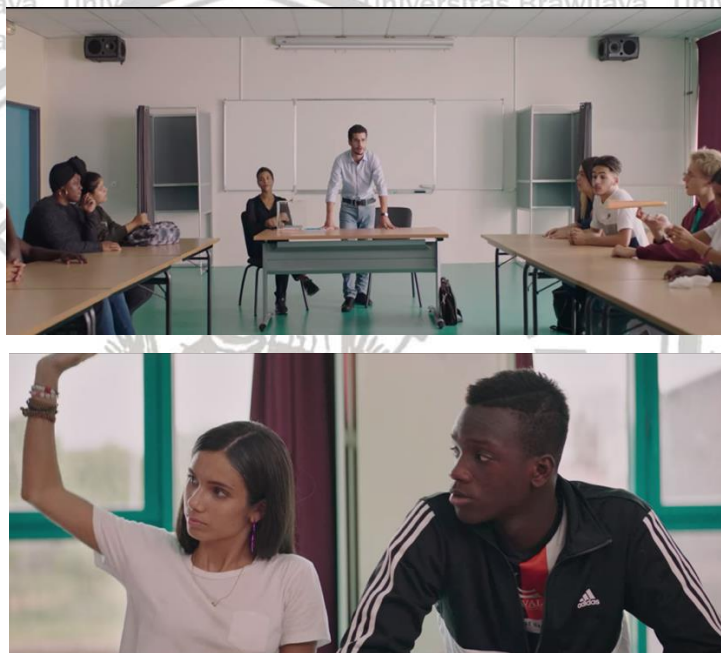
Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa Bu Zibra memfasilitasikan Lamine untuk mengikuti kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rogers (1950, *Freedom to learn*, dikutip dari Dasein, 2018, hal. 89) bahwa perubahan dari peserta didik dapat dipicu dan dikembangkan secara experimental dengan memberikan peserta didik kesempatan mengikuti pelajaran yang menurut mereka bermakna seperti menyediakan fasilitas yang ia butuhkan.

#### 4.1.3 Belajar Atas Inisiatif Sendiri

Rogers (1950, *Freedom to Learn*, terjemahan Irham, 2020, hal. 196) mengatakan bahwa peserta didik akan mendapatkan motivasi bagi dirinya sendiri jika mereka menerapkan konsep belajar atas inisiatif diri sendiri. Peserta didik akan merasakan keterlibatannya dalam pembelajaran, mengajarkan untuk tidak bergantung serta dapat bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, menentukan pilihan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Peneliti menemukan beberapa kasus yang menggambarkan prinsip belajar atas inisiatif sendiri. Pertemuan yang



dilakukan oleh Bu Zibra dan Pak Boufarra dengan murid murid sekolah Saint Denis. Pada pertemuan tersebut Bu Zibra dan Pak Boufarra meminta kepada para murid untuk mengajukan diri atau mengusulkan nama temannya untuk menjadi perwakilan dari kelas mereka. Pada adegan tersebut terdapat beberapa murid yang mengajukan dirinya sendiri untuk menjadi perwakilan atas inisiatifnya sendiri.



**Gambar 4.5 Murid mengajukan diri untuk menjadi salah satu perwakilan bagi kelasnya**

(Malade, 2019, 00:15:44 – 00:16:01)

**Monsieur Boufarra** : *Ce sont les deux délégués qui vous représenteront tout l'année pour les phases importantes. Donc il me faut un garçon et une fille. Dewey, Cindy, Amel, très bien.*

**Madame Zibra** : *Vous allez écrire un prénom de fille et de garçon dans l'urne.*

Pak Boufarra : Ini merupakan dua perwakilan yang akan mewakili anda sepanjang tahun untuk fase – fase penting. Jadi saya membutuhkan nama satu orang perempuan dan laki – laki. Dewey, Cindy, Amel, sangat bagus.

Bu Zibra : Kalian bisa menuliskan nama satu murid perempuan dan laki laki di kertas ini.

Pada gambar tersebut digambarkan beberapa murid mengajukan diri untuk berpartisipasi dalam menjadi perwakilan dari kelasnya masing - masing. Murid - murid tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta merasa bahwa dirinya dapat bertanggung jawab dalam mengampun tugas tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki hasrat untuk belajar dengan inisiatif diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susilawati (2009, dikutip dari Teguh, 2012, hal.10) bahwa peserta didik yang memiliki sikap dalam inisiatif sendiri merupakan peserta didik yang berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.







**Gambar 4.6 Yanis yang berkeinginan untuk belajar**

(Malade, 2019, 01:24:29 – 01:24:38)

Yanis : Je fais n'importe quoi à l'école parce que je sais pas ce que je veux faire. T'inquiète, je vais m'y mettre. Je vais bosser vraiment jusqu'à la fin de l'année. On m'a parlé d'une formation pour travailler dans les métiers du cinéma.

Fodé : Dans quoi ?

Yanis : Dans la cinéma. Un BTS audiovisuel.

Yanis : Aku tidak melakukan apa – apa di sekolah karena aku tidak tau apa yang sebenarnya harus aku lakukan. Jangan khawatir, aku akan fokus. Aku akan bekerja keras sampai akhir tahun ajaran. Aku diberitahu mengenai pelatihan untuk bekerja di bidang perfilman.

Fodé : Dimana ?

Yanis : Di industri film. BTS audiovisual.

Yanis yang sebelumnya tidak tertarik dalam belajar menjadi termotivasi setelah diberikan bimbingan oleh Bu Zibra mengenai BTS audiovisual, Yanis menceritakan kepada salah satu temannya jika ia mengambil keputusan untuk berusaha keras dalam belajar agar dirinya dapat mengikuti pelatihan untuk BTS audiovisual tersebut dan juga ia tidak ingin agar ibunya khawatir akan perilakunya yang buruk di sekolah. Fodé sebagai sahabat Yanis mengatakan jika Yanis tidak perlu melakukan pelatihan tersebut dan mengatakan jika ia akan membuka usaha dan mengajak Yanis untuk bekerja dengannya tanpa perlu memberikan modal usaha.

Mendengar hal tersebut, Yanis menolak penawaran Fodé dan mengatakan bahwa ia akan berusaha lebih keras untuk belajar agar dapat mengikuti pelatihan tersebut karena ia ingin melakukan hal yang disukainya dan dapat bermanfaat bagi dirinya di masa depan. Adegan dan dialog ini menunjukkan bahwa Yanis memiliki inisiatif untuk belajar karena ia memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Hal tersebut sejalan dengan Brookfield (2000, dikutip dari Teguh, 2012, hal.10) bahwa inisiatif dalam belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri serta kemampuan belajarnya untuk mencapai tujuan.

#### **4.1.4 Belajar dan Perubahan**

Pada prinsip belajar dan perubahan, peneliti menemukan beberapa adegan yang menggambarkan prinsip belajar tersebut. Peserta didik diharapkan untuk belajar yang bermanfaat agar dapat mengikuti alur proses pembelajaran yang terus menerus berubah serta mempersiapkan untuk menghadapi masa depan. Dalam



proses belajar terdapat proses panjang untuk mendapatkan pencapaian yang diinginkan dan potensi dari masing - masing peserta didik yang dilihat dari kinerja mereka jika mereka dapat memberikan perubahan yang besar ataupun kecil (Dasein, 2018, hal. 75). Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk membimbing serta memotivasi peserta didiknya.



**Gambar 4.7 Lamine menampilkan hasil karya musiknya**

(Malade, 2019, 01:06:26 – 01:07:10)

Lamine : *Bonjour Madame.*

Madame Zibra : *Bonjour.*

Lamine : *Est-ce que vous pouvez cinq minutes pour venir en salle de musique ? On voudrait vous faire montrer en truc.*

Madame Zibra : *Vous me montez un trac .....*



Lamine : Sérieux, Dylan, vous pouvez venir aussi.

*Prof de musique* : *Ok, Lamine, c'est ton idée, c'est toi le chef d'orchestre, c'est quand tu veux.*

Lamine : *Ok, on est prêts ?*

*Les Eleves* : *Ouais !*

Lamine : Selamat pagi Bu.

Bu Zibra : Selamat pagi.

Lamine : Apakah Anda bisa datang ke ruang musik untuk 5 menit ?

Kami ingin menunjukkan sesuatu kepada anda.

Bu Zibra : Kamu membuatku khawatir .....

Lamine : Serius, Dylan, Anda juga boleh datang.

Guru Musik : Ok, Lamine, ini adalah ide kamu, kamu dirigennya, kapanpun kamu siap.

Lamine : Ok, kalian siap ?

Para murid : Iya !

Bu Zibra yang mengetahui jika Lamine tertarik dalam bidang musik membantu Lamine agar dapat berpartisipasi dalam kelas musik. Guru kelas musik juga mengatakan jika Lamine memiliki berbagai macam ide menarik yang ia berikan untuk dilakukan selama pembelajaran musik. Mendengar hal tersebut, Lamine menyetujui untuk mengikuti kelas musik dan pada akhirnya Lamine dapat memberikan hasil yang memuaskan kepada Bu Zibra. Lamine yang dibantu oleh murid – murid kelas musik, menampilkan bakatnya dalam membuat serta



menganransemen lagu kepada para guru di sekolah Saint Denis. Adegan tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan bimbingan oleh Bu Zibra, Lamine yang awalnya tidak tertarik dengan kelas musik dapat mengikuti kelas musik serta memberikan perubahan yang signifikan. Guru - guru terlihat puas dengan perubahan yang ditunjukkan oleh Lamine dan murid lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafy (2014, hal. 71) bahwa belajar menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar dan perubahan lainnya juga ditemukan ketika Yanis mendapat nilai terbaiknya dalam matematika.



**Gambar 4.8 Yanis memiliki perubahan dalam matematika**

(Malade, 2019, 01:29:23-01:29:32)



Monsieur Boufarra : Yanis, 10. Ta meilleure note de l'année.

Yanis : Oui, mon pote. C'est trop facile, mathématique. Si je m'y mets, vous êtes tous morts.

Monsieur Boufarra : Tu peux mieux faire encore.

Yanis : Oui.

Pak Boufarra : Yanis, 10. Nilai terbaik kamu semester ini.

Yanis : Temanku. Matematika itu sangat mudah. Jika aku berusaha, kalian pasti kalah.

Pak Boufarra : Kamu dapat melakukan yang lebih baik.

Gagne (1977, dikutip dari Hanafy, 2014, hal. 69) mengatakan bahwa dalam proses belajar terdapat perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus – menerus. Yanis pada awalnya tidak mau dan tidak suka belajar matematika menunjukkan perubahannya ketika ia mendapat nilai terbaiknya selama di sekolah dalam kelas matematika serta nilai tertinggi kedua di kelas, walaupun nilai tersebut tidak dapat dikatakan cukup bagus. Hal tersebut dipicu karena keinginan Yanis agar dapat memperbaiki nilai – nilainya dan dapat mengikuti program pelatihan BTS audiovisual. Pak Boufarra terlihat senang akan perubahan kecil pada Yanis, ia juga mengatakan bahwa Yanis dapat memiliki perubahan yang lebih baik jika ia bekerja lebih keras lagi. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak sedikit serta tidak selalu memberikan perubahan yang besar agar dapat mendapatkan hasil yang memuaskan.



#### 4.1.5 Belajar Tanpa Ancaman

Rogers (1950, *Freedom to Learn*, terjemahan Irham, 2020, hal. 197)

mengatakan bahwa peserta didik akan memperoleh, menguasai dan menguji kemampuan mereka bahkan membuat kesalahan pada saat pembelajaran tanpa mengalami sakit hati akan kritik dan celaan yang didapat merupakan suatu proses pembelajaran yang baik. Proses belajar akan menjadi lebih baik jika peserta didik terhindar dari berbagai macam ancaman yang ada di sekitar mereka. Peserta didik akan merasa lebih percaya diri untuk melakukan pembelajaran apabila guru maupun teman – teman disekitarnya tidak memberi celaan akan apa yang dilakukannya.

Hendrojuwono (1985, Romas, 2006, hal. 1) mengatakan bahwa rasa sakit, gangguan dan ketidaksenangan yang didapat oleh anak akan memperlemah serta memperlambat proses belajarnya. Peserta didik akan merasakan proses pembelajaran tersebut apabila orang – orang di sekitarnya dapat mengapresiasi atau memberikan pujian terhadap hasil belajar mereka. Proses belajar tanpa ancaman ditunjukkan dan dideskripsikan dalam beberapa adegan.





**Gambar 4.9 Bintou ditunjuk untuk bermain suling**

(Malade, 2019, 00:18:22 – 00:18:30)

*Prof de musique : C'est bien, super.... Bintou, tu essaies toute seule. Les autres on se tait, merci !*

*Bintou : Attendez.*

*Prof de musique : Trois, quatre.... C'est bon.*

*Guru musik : Itu bagus, hebat... Bintou, coba kamu mainkan sendiri.*

*Yang lainnya harap tenang, terima kasih*

*Bintou : Sebentar.*

*Guru musik : Tiga, empat.... Bagus.*

Pada kasus ini, Bintou ditunjuk oleh gurunya untuk mencoba memainkan suling di dalam kelas musik, setelah selesai mencoba bermain sulingnya Bintou mendapatkan pujian serta tepuk tangan dari guru musiknya walaupun permainan sulingnya tidak sempurna. Bintou dapat memainkan suling tanpa merasa takut apabila nada yang tidak sesuai, karena guru tersebut memberikan atmosfer yang menyenangkan dalam kelas. Guru musik tersebut selalu memberikan pujian dalam kelas saat murid - muridnya mencoba untuk memainkan musik walaupun tidak



sesuai nada yang diinginkan, guru musik juga menyarankan jika mereka dapat mencoba untuk membuat musik menggunakan alat musik lainnya.

Hal ini menunjukkan tidak adanya ancaman berupa kritikan yang dilakukan oleh guru tersebut di dalam kelas yang dapat membantu murid tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri para murid. Hal tersebut selaras dengan pendapat Djamarah (1994, dikutip dari Rahman, 2016, hal. 50) bahwa pemberian pujian oleh guru dapat memberikan motivasi yang dapat mengubah perilaku peserta didik serta bersangkutan dengan perasaannya.



**Gambar 4.10 Ibu Yanis dipanggil oleh Bu Zibra**

(Malade, 2019, 01:23:21 – 01:23:51)

Malika : *Et à part la bagarre d'hier, pour le comportement, je ne savais rien.*

Madame Zibra : *J'ai déjà convoqué Yanis pour changer d'attitude. Yanis t'as pas parlé du BTS à ta mère ?*

Malika : *Pourquoi tu ne me dis rien ? À quoi tu joues, là ? Ce quoi ton problème ?*

Yanis : *Je sais que je dois faire des efforts.*

Malika : *Ce BTS t'intéresse ?*

Yanis : *Oui.*

Malika : *Baiklah.*

Malika : *Dan selain perkelahian kemarin, aku tidak tahu perilakunya.*

Bu Zibra : *Saya telah memanggil Yanis untuk mengubah perilakunya. Yanis kamu tidak memberitahu Ibumu mengenai program BTS ?*

Malika : *Kenapa kamu tidak memberitahuku ? Apa yang kamu lakukan ? Apa masalahmu ?*

Yanis : *Aku tahu aku harus berusaha lebih keras.*

Malika : *Kamu tertarik dengan program BTS ?*

Yanis : *Iya.*

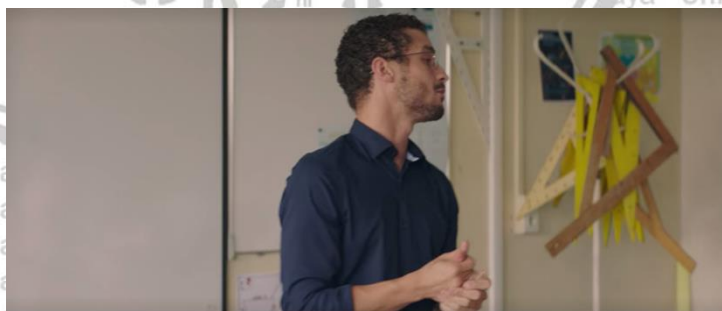
Malika : *Baiklah.*

Ibu Yanis dipanggil ke sekolah untuk menemui Bu Zibra karena Yanis yang terlibat perkelahian dengan salah satu temannya. Pada pertemuan tersebut



Bu Zibra memberitahu mengenai tingkah laku Yanis selama di sekolah dengan tidak menggunakan kata kata yang dapat menurunkan semangat Yanis dalam belajar. Bu Zibra juga mengatakan bahwa setiap perlakuan Yanis selama disekolah telah dicatat dalam buku penghubungnya, namun Yanis tidak menunjukkan buku tersebut kepada Ibunya. Ibu Yanis hanya mengetahui jika selama di rumah Yanis melakukan tugasnya dengan baik dan perilaku Yanis di sekolah berbanding terbalik dengan Yanis yang di rumah. Ibu Yanis terlihat marah saat mengetahui jika Yanis ditawarkan untuk mengikuti program BTS audiovisual.

Ibu Yanis tidak memarahi dan memberikan dukungan kepada Yanis karena ia terlihat sangat ingin mengikuti program tersebut dan berjanji untuk berusaha lebih keras lagi. Dukungan yang diberikan oleh Ibu Yanis sejalan dengan pendapat House & Khan (dikutip dari Maziyah, 2015, hal. 10) merupakan tindakan yang bersifat membantu, melibatkan emosi serta penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.





**Gambar 4.11 Issa mendapatkan nilai tertinggi di kelas**

(Malade, 2019, 01:29:32 – 01:29:49)

Monsieur Boufarra : *La meilleure note, avec un 13, c'est Issa.*

Issa : *Meilleur élève !*

Monsieur Boufarra : *Bravo. Issa fais-nous un discours.*

Issa : *Merci beaucoup à Monsieur Boufarra et mes parents.*

Monsieur Boufarra : *Merci ! Et si tu continues comme ça, ça sent la 2<sup>nde</sup> générale.*

Pak Boufarra : *Nilai terbaik, dengan nilai 13, Issa.*

Issa : *Siswa terbaik !*

Pak Boufarra : *Bagus. Issa beri kami sedikit kata sambutan.*

Issa : *Terima kasih banyak kepada Pak Boufarra dan orang tua saya.*

Pak Boufarra : *Terima kasih ! Dan jika kamu pertahankan seperti itu, bisa masuk pada kelas 10 umum.*

Pujian merupakan penghargaan yang dapat menambah kepuasan serta perubahan dari apa yang telah dipelajari. (Romas, 2006, hal. 2). Issa yang



mengalami peningkatan dalam pelajaran matematika diberikan pujian oleh Pak Boufarra walaupun nilai yang didapatnya tidak cukup untuk dibilang bagus. Pak Boufarra memberikan pujian tersebut agar Issa memiliki semangat belajar agar dapat mengikuti kelas 10 umum pada semester baru yang akan datang. Pak Boufarra memberikan kesempatan kepada Issa untuk menyampaikan sedikit kata sambutan agar Issa setidaknya dapat merasakan hasil belajarnya. Hal tersebut dilakukan Pak Boufarra agar Issa tetap percaya diri dan tidak merasa jika dirinya gagal dalam pelajaran tersebut.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta saran bagi penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan 5 prinsip pendidikan humanistik yang diterapkan di sekolah Saint Denis pada film *La Vie Scolaire* (2019), yaitu (1) Keinginan untuk belajar (2) Belajar yang bermakna (3) Belajar atas inisiatif sendiri (4) Belajar dan perubahan (5) Belajar tanpa ancaman.

Peneliti menganalisis penerapan prinsip pendidikan humanistik pada murid - murid sekolah Saint Denis melalui tuturan yang diucapkan para tokoh dengan melakukan bedah dialog serta adegan.

Murid – murid sekolah Saint Denis dengan berbagai latar belakang sosial yang berbeda serta lingkungan sekolah yang kurang memadai, berusaha untuk mengubah perilaku serta mencoba mengikuti saran dari guru – guru untuk mengembangkan potensi diri mereka. Murid – murid tersebut juga menunjukkan perubahan dalam bidang pembelajaran, walaupun perubahan tersebut bukan perubahan yang besar. Berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran terjadi pada film tersebut, namun para murid dapat menunjukkan perubahan mereka karena guru – guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan mereka kesempatan dalam hal belajar, serta mengizinkan mereka untuk belajar dan mengikuti kelas yang sesuai dengan minatnya.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar membutuhkan waktu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses belajar juga dibutuhkan motivasi serta dukungan dari guru yang berperan sebagai fasilitator, lingkungan sekitar dan kepercayaan diri untuk memberikan sedikit perubahan bagi diri peserta didik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang peneliti telah lakukan mengenai penerapan pendidikan humanistik dalam film *La Vie Scolaire* (2019), peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pengkajian mengenai ketimpangan sosial di bidang pendidikan yang terjadi pada murid murid sekolah Saint Denis dalam film *La Vie Scolaire* (2019). Hal ini berdasarkan alasan bahwa dalam film ini sekolah Saint Denis berada di lingkungan yang kurang memadai, seperti dalam lingkungan sosial yang dapat memengaruhi muridnya ataupun lingkungan tempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Daniar Dwi. (2016). *Penerapan Konsep Pembelajaran Humanistik Oleh Tokoh Clément Mathieu dalam Film Les Choristes*. Malang : Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis. Diakses dari repository.ub.ac.id.

Dasein, Billy M. (2018). *Freedom to Learn for the 21<sup>st</sup> Century (Education as if People Mattered)*. Birmingham : Universitas Birmingham. Diakses dari etheses.bham.ac.uk

Hanafy, Muh. Sain. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Makassar : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Diakses dari journal.uin-alauddin.ac.id

Idris, Muhammad. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Irham, Muhammad. (2020). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2019). *Modul Rancangan Penelitian*. Jakarta. Diakses dari lmsspada.kemdikbud.go.id.

Maziyah, Fa'izatul. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses dari etheses.uin-malang.ac.id



Najib, Donas Ahmad. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang*. Palembang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Diakses dari [core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Oktavioni, Winda. (2017). *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi*. Jambi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Diakses dari [repository.unja.ac.id](http://repository.unja.ac.id)

Rahman, Ahmad Fadilahtur. (2016). *Tutur Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas*. Situbondo. Diakses dari [lingua.pusatbahasa.or.id](http://lingua.pusatbahasa.or.id)

Romas, Muslimah Zahro. (2006). *Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Diakses dari [ejurnal.up45.ac.id](http://ejurnal.up45.ac.id)

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Teguh, Widodo. (2012). *Peningkatan Kemandirian Belajar PKn Melalui Model Problem Solving Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Perfilman. Diakses dari [bpi.or.id](http://bpi.or.id).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta. Diakses dari [pusdiklat.perpusnas.go.id](http://pusdiklat.perpusnas.go.id).

Utomo, Bagus Waskito. (2017). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Surabaya : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)





## LAMPIRAN

### Lampiran 1

## CURRICULUM VITAE

Nama : Nurilma Amalia

NIM : 175110307111006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 19 September 2001

Alamat Asal : Dusun II perum essalon II, Kel. Were, Kec.  
Weda, Kab. Halmahera Tengah, Maluku Utara,  
97853

Alamat E-mail : nurilma.amalia19@gmail.com

Nomor Handphone : 081230395774

Pendidikan : SDIT Al – Bina Ternate

International Islamic Secondary School Jakarta

International Islamic High School Jakarta

Universitas Brawijaya

## LAMPIRAN 2

SINOPSIS FILM *LA VIE SCOLAIRE*









Film *La Vie scolaire* merupakan film Prancis yang diproduksi pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Grand Corps Malade dengan nama asli Fabien Marsaud. Film ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari para murid dan pengajar. Pada film ini diceritakan kehidupan perilaku-perilaku tidak baik yang dilakukan oleh murid-murid di sekolah yang berlokasi di Saint Denis. Madame Zibra merupakan seorang guru PEA yang menangani berbagai macam permasalahan yang dialami oleh murid – murid sekolah tersebut. Baik dari permasalahan sesama murid maupun dengan guru lainnya. Madame Zibra menangani permasalahan tersebut dengan memberikan solusi, arahan dan motivasi agar murid – muridnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.



### Lampiran 3

#### Berita Acara Bimbingan Skripsi

1. Nama : Nurilma Amalia
2. NIM : 175110307111006
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Penerapan Konsep Pendidikan Humanistik dalam Film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade
6. Tanggal Mengajukan : Selasa, 16 Februari 2021
7. Tanggal Selesai Revisi : Rabu, 17 Juli 2021
8. Nama Pembimbing : Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed
9. Keterangan Konsultasi :

| No. | Tanggal          | Materi                   | Pembimbing                      | Paraf   |
|-----|------------------|--------------------------|---------------------------------|---|
| 1.  | 16 Februari 2021 | Pengajuan Judul Skripsi  | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed. |  |
| 2.  | 18 Februari 2021 | Pengajuan Bab I, II, III | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |
| 3.  | 5 Maret 2021     | Revisi Bab I, II, III    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |
| 4.  | 8 Maret 2021     | Revisi Bab I, II, III    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |
| 5.  | 12 Maret 2021    | Acc Seminar Proposal     | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |
| 6.  | 18 Maret 2021    | Ujian Seminar Proposal   | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |
| 7.  | 17 April 2021    | Revisi Bab I, II, III    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |
| 8.  | 19 Juni 2021     | Revisi Bab I, II, III    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed  |  |

|     |              |                        |                                |   |
|-----|--------------|------------------------|--------------------------------|---|
|     |              |                        | M.Ed                           |   |
| 9.  | 22 Juni 2021 | Pengajuan Bab IV dan V | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |    |
| 10. | 24 Juni 2021 | Revisi Bab IV dan V    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |    |
| 11. | 25 Juni 2021 | Acc Seminar Hasil      | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |    |
| 12. | 2 Juli 2021  | Ujian Seminar Hasil    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |    |
| 13. | 6 Juli 2021  | Revisi Bab IV dan V    | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |    |
| 14. | 8 Juli 2021  | Acc Ujian Skripsi      | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |  |
| 15. | 14 Juli 2021 | Ujian Skripsi          | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |  |
| 16. | 17 Juli 2021 | Revisi Draft Skripsi   | Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed |  |

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 21 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa  
dan Sastra

Pembimbing





**Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.**

**NIP. 19790116 200912 1 001**

**Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed**

**NIP. 19780607 200212 2 002**

